

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN USAHA PEMBIBITAN LADA DI DESA SUKADANA BARU KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

(The Main Production Cost Analysis and Profit of Pepper Breeding in Sukadana Baru Village Marga Tiga Subdistrict East Lampung Regency)

Yesi Agus Riani, Wan Abbas Zakaria, dan Teguh Endaryanto

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: wanabas.zakaria@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the main production cost and profit of local and recommended pepper breeding in Sukadana Baru Village, Marga Tiga Subdistrict, East Lampung Regency. Respondents are ten pepper breeding farmers divided into three groups based on the amount of production and length of business. The data were collected in March - April 2019. This research used a survey method where the qualitative and quantitative analysis are utilized as the data analysis tools. The quantitative analysis is utilized to analyze the main production cost and profit. The qualitative analysis is used to differentiate the main production cost and profit from each group. The results show that the cost production of local pepper breeding with variable costing method ranges from IDR1,103.86 - IDR1,466.68 and with the full costing method ranging from IDR1,351.71-IDR1,754.59. The basic cost of recommended pepper breeding with variable costing method ranges from IDR821.83-IDR1,011.09 and with the full costing method ranging from IDR1,011.90-IDR1,305.09. Local pepper breeding generated profit for cash costs in one year amounting to IDR1,516.08-IDR3,527,046.65 and for a total cost of IDR1,016,002.78-IDR2,764,370.65, the recommended pepper breedings generated profit from cash costs a year amounting to IDR4,823,589.37-IDR12,628,495.56 and over total cost of IDR2,297,595.11-IDR8,763,441.85.

Key words: breeding, pepper, profit, the main production cost.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil utama lada dan mempunyai peranan penting dalam perdagangan lada dunia. Tahun 2000 Indonesia masih menempati posisi nomor satu dunia sebagai negara pengekspor lada, namun sejak Vietnam mengembangkan lada secara intensif, posisi Indonesia di pasar dunia menurun. Penurunan ini disebabkan melemahnya daya saing akibat rendahnya produktivitas dan mutu lada nasional. Salah satu strategi dalam peningkatan produktivitas dan kualitas lada yaitu dengan penyediaan benih unggul disetiap sentra produksi melalui pembangunan kebun induk atau kebun entres (Direktorat Jenderal Perkebunan 2013).

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu sentra produksi lada yang telah ditetapkan sebagai kawasan Kebun Lada Hitam Nasional melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 46/Kpts/PD.300/I/2015. Sejak tahun 2013 telah di buat kebun induk lada/kebun entres di Kabupaten Lampung Timur untuk mendukung pemenuhan kebutuhan bibit unggul bagi petani lada. Salah satu kebun induk lada tersebut berada di Desa

Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.

Petani penangkar bibit lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur mengusahakan dua jenis bibit lada yaitu bibit lada lokal dan bibit lada anjuran. Bibit lada lokal merupakan bibit lada yang di produksi dengan menggunakan entres dari kebun lada petani sendiri sehingga tidak terjamin mutunya, sedangkan bibit lada anjuran adalah bibit lada yang diproduksi dengan menggunakan entres khusus dari kebun induk bersertifikat yang telah dijamin mutunya serta jelas jenis varietasnya.

Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bibit lada semakin meningkat setiap tahunnya. Biaya-biaya untuk memproduksi bibit lada tersebut menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) bibit lada. Menurut u (2013) menyatakan bahwa perhitungan HPP berimplikasi pada penetapan harga jual yang tepat. Kesalahan

dalam menentukan HPP pada suatu produk akan menghasilkan ketidakwajaran pada harga jual.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33/Permentan/OT.140/7/2008 menjelaskan bibit lada yang masih berupa setek mempunyai harga sebesar Rp3.500,00 sedangkan yang sudah berbentuk bibit siap tanam mempunyai harga sebesar Rp4.000,00. Berbeda dengan yang terjadi di daerah penelitian, harga bibit lokal tergantung dari hasil kesepakatan petani penangkar dengan konsumen tanpa memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan secara rinci, sedangkan penetapan harga bibit lada anjuran dilakukan secara lelang untuk memenuhi proyek atau pesanan instansi pemerintah. Penentuan harga jual bibit lada yang dilakukan oleh petani penangkar di Desa Sukadana Baru sangat beresiko terhadap keuntungan yang akan diperoleh, karena penetapan harga jual tidak dilakukan dengan mempertimbangkan HPP yang dikeluarkan untuk memproduksi bibit lada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis harga pokok produksi bibit lada lokal dan anjuran dan menganalisis keuntungan bibit lada lokal dan anjuran di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur, yang dipilih secara sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa ini telah melakukan usaha pembibitan lada dan merupakan binaan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur sejak tahun 2008. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret sampai bulan April 2019. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Responden penelitian ini adalah 10 petani penangkar bibit lada yang diambil dari 35 petani penangkar bibit lada yang mengusahakan bibit lada lokal dan bibit lada anjuran dengan rincian, 4 petani lada dengan skala produksi besar dan mempunyai pengalaman yang lama selanjutnya

disebut Kelompok A, 2 petani penangkar bibit lada dengan skala produksi kecil dan mempunyai pengalaman yang lama selanjutnya disebut Kelompok B, dan 4 petani penangkar bibit lada yang dipilih secara acak dari 29 petani penangkar dengan skala produksi kecil dan mempunyai pengalaman yang baru selanjutnya disebut Kelompok C. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan dari skala produksi dan lamanya pengalaman usaha pembibitan lada.

Metode Analisis Data

Guna menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini yaitu menganalisis HPP bibit lada lokal dan anjuran digunakan analisis diskriptif kuantitatif Metode yang digunakan dalam perhitungan HPP adalah metode *variable costing* dan *full costing*. *Variable costing* merupakan metode penentuan HPP yang hanya memperhitungkan biaya produksi berupa biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTK), dan biaya *overhead* pabrik (BO) yang berperilaku variabel ke dalam HPP. Metode *full costing* adalah suatu metode penentuan HPP yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam HPP, terdiri dari BBB, BTK, BO variabel dan tetap. Perhitungan HPP menggunakan rumus (Mulyadi 2009):

Metode *variable costing* yaitu

$$HPP = \frac{(BBB + BTK + BO_{\text{variabel}})}{\Sigma \text{produksi}} \dots\dots\dots(1)$$

Metode *full costing*

$$HPP = \frac{(BBB + BTK + BO_{\text{variabel}} + BO_{\text{tetap}})}{\Sigma \text{produksi}} \quad (2)$$

Metode ini juga digunakan pada penelitian Karina, Ismono, dan Nugraha (2015) pada usaha penggemukan sapi milik Kastamar di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Perhitungan biaya dihitung menggunakan metode alokasi *joint cost*. Menurut Mulyadi (2005) alokasi *joint cost* merupakan metode yang digunakan untuk mengitung biaya bersama dalam suatu produk. Perhitungan biaya menggunakan metode alokasi *joint cost* digunakan apabila biaya yang digunakan dalam suatu produk tidak diketahui secara pasti jumlah dan besarnya. Metode ini juga digunakan pada penelitian Agustina, Ism-

dan Nugraha (2015) pada agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Alokasi *joint cost* diperoleh dengan cara membagi hasil produksi dari masing-masing produk dengan total produksi untuk keseluruhan produk. Alokasi *joint cost* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{Qa \dots b}{\sum Q(a,b)} \dots (3)$$

Keterangan:

Qa = Jumlah produk lada lokal

Qb = jumlah produk lada anjuran

$\sum Q(a,b)$ = Total produk jenis a dan b

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis keuntungan bibit lada lokal dan anjuran adalah analisis diskriptif kuantitatif yang diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan total biaya yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi 1994).

$$\pi = TR - TC \dots (4)$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total *Revenue* (total penerimaan produsen dari hasil penjualan output dikalikan harga jual)

TC = Total *Cost* (total biaya yang merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap)

Metode ini juga digunakan pada penelitian Heriani, Zakaria, dan Soelaiman (2013) pada usaha tani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Pembibitan Lada

Produk yang dihasilkan adalah bibit lada jenis panjang yang terdiri dari bibit lada lokal dan bibit lada anjuran. Bibit lada lokal menggunakan entres dari kebun lada milik petani sehingga belum jelas mutu dan jenis varietasnya, sedangkan bibit lada anjuran menggunakan entres khusus dari kebun induk dengan varietas Natar-1. Penggunaan kebun entres dalam kegiatan pembibitan disebabkan petani melakukan pembibitan lada secara vegetatif. Perkembangbiakan vegetatif bertujuan untuk mendapatkan bibit secara cepat tanpa ada perubahan sifat atau tanaman baru yang

mempunyai sifat sama dengan induk (Heddy, Nugroho, dan Kurniati 1994).

Tahap produksi bibit lada lokal dan anjuran adalah sama, yang membedakan yaitu pada tahap pembangunan kebun entres. Bibit lada lokal akan memperhitungkan biaya investasi kebun entres karena petani penangkar menggunakan entres dari kebun milik pribadi, sedangkan bibit lada anjuran menggunakan entres yang dibeli langsung dari kebun entres dengan biaya Rp200,00 untuk tiap ruasnya.

Tahap produksi bibit lada meliputi, pertama adalah pembangunan kebun entres yang terdiri dari kegiatan persiapan lahan kebun entres, pembuatan lubang, penanaman tiang panjat, penanaman bibit lada, dan pemeliharaan. Biaya penyusutan investasi kebun yang dikeluarkan oleh masing-masing kelompok responden yaitu Rp1.364.583,33 untuk Kelompok A dengan luas kebun 0,50 Ha, Rp672.708,33 untuk Kelompok B dengan luas kebun 0,25 Ha, dan Rp659.895,83 untuk Kelompok C dengan luas kebun 0,25 Ha. Kedua yaitu tahap pembibitan yang terdiri dari kegiatan persiapan lahan pembibitan dan para-para, persiapan dan pengisian media tanam ke dalam *polybag*, pengambilan sulur lada, penanaman sulur, pemeliharaan, dan panen.

Bibit lada yang telah berumur 4-6 bulan dengan ciri-ciri memiliki 7-9 ruas siap untuk dijual kepada konsumen. Pangsa pasar bibit lada lokal adalah petani lada sedangkan bibit lada anjuran adalah pesanan khusus baik dari instansi pemerintah maupun swasta.

Harga Pokok Produksi Bibit Lada Lokal dan Anjuran

Harga pokok produksi merupakan harga pokok tiap *polybag* bibit lada yang diketahui dari menjumlahkan biaya-biaya selama proses produksi dibagi dengan jumlah akhir *polybag* bibit lada yang berhasil dimuat. Biaya usaha pembibitan lada terdiri dari biaya bahan baku, biaya *overhead* variabel, biaya *overhead* tetap, dan biaya tenaga kerja langsung. Komponen biaya bibit lada anjuran cenderung sama dengan bibit lada lokal. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan input produksi secara bersama-sama. Perbedaan antara biaya bibit lada lokal dan anjuran yaitu terletak pada persentase biaya yang digunakan, sehingga hal tersebut diukur dengan menggunakan alokasi *joint cost*.

Tabel 1. Harga pokok produksi bibit lada lokal

No	Keterangan	Satuan	A	B	C
1	Jumlah produksi	<i>Polybag</i>	1.915,00	1.325,00	847,50
2	BBB				
	Entres	Rp	712,58	507,70	778,64
	Sekam	Rp	42,79	61,84	56,54
	Tanah	Rp	21,93	31,69	32,24
	<i>Polybag</i>	Rp	82,97	119,92	90,65
3	BTK				
	Persiapan lahan & para-para	Rp	17,41	22,24	22,94
	Persiapan metan	Rp	52,22	66,73	78,66
	Pengisian metan ke <i>polybag</i>	Rp	130,55	150,94	161,54
	Pengambilan sulur	Rp	22,03	21,23	22,12
	Penanaman sulur	Rp	22,66	24,83	23,41
	Pemupukan	Rp	7,77	6,45	8,19
	Pemeliharaan	Rp	83,92	107,25	126,42
4	BO variabel				
	Pupuk		59,52	26,92	15,45
	Obat-obatan		16,32	30,03	6,56
5	BO tetap				
	Pajak	Rp	1,17	2,06	2,43
	Listrik	Rp	16,29	26,22	26,69
	Penyusutan	Rp	134,76	174,28	181,06
	Sewa Lahan	Rp	33,63	59,63	68,83
6	HPP	Rp			
	a. <i>Variable costing</i>	Rp	1.272,67	1.177,79	1.423,37
	b. <i>Full costing</i>	Rp	1.458,53	1.439,98	1.702,38

Berikut merupakan uraian biaya bibit lada lokal dan bibit lada anjuran.

1). Biaya bahan baku

Biaya bahan baku pembibitan lada terdiri dari biaya entres, media tanam (tanah dan sekam) dan *polybag*. Biaya entres yang digunakan untuk memproduksi bibit lada lokal adalah entres yang berasal dari kebun lada milik petani sehingga dihitung menggunakan biaya investasi kebun, sedangkan entres pada bibit lada anjuran diperoleh dengan cara membeli di kebun entres dengan harga Rp200/ruas. Biaya investasi kebun entres meliputi biaya bibit lada, pupuk dan pestisida, tiang panjat, pajak, tenaga kerja pengolahan lahan, pembuatan lubang, penanaman tiang panjat, penanaman bibit lada, pemeliharaan, pemupukan dan sewa lahan. Total biaya investasi tersebut kemudian dibagi dengan jumlah bibit lada lokal yang diproduksi oleh petani penangkar masing-masing kelompok sehingga diperoleh biaya entresnya. Biaya bahan baku untuk bibit lada lokal dan anjuran tersaji pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 2. Harga pokok produksi bibit lada anjuran

No	Keterangan	Satuan	A	B	C
1	Jumlah produksi	<i>Polybag</i>	9.875,00	4.850,00	4.200,00
2	BBB				
	Entres	Rp	268,35	309,28	345,24
	Sekam	Rp	43,98	52,98	60,47
	Tanah	Rp	22,54	31,13	34,48
	<i>Polybag</i>	Rp	85,28	93,11	96,95
3	BTK				
	Persiapan lahan & para-para	Rp	17,89	22,79	24,54
	Persiapan metan	Rp	53,67	68,37	84,13
	Pengisian metan ke <i>polybag</i>	Rp	134,18	154,64	172,76
	Penanaman sulur	Rp	23,29	25,43	25,04
	Pemupukan	Rp	7,99	6,61	8,76
	Pemeliharaan	Rp	86,26	109,88	135,20
4	BO variabel				
	Pupuk		61,18	20,31	16,52
	Obat-obatan		16,77	31,58	7,01
5	BO tetap				
	Pajak	Rp	1,19	2,12	2,60
	Listrik	Rp	16,59	26,86	28,54
	Penyusutan	Rp	138,51	178,55	189,24
	Sewa Lahan	Rp	34,24	61,29	73,61
6	HPP	Rp			
	a. <i>Variable costing</i>	Rp	821,38	926,11	1.011,09
	b. <i>Full costing</i>	Rp	1.011,90	1.194,92	1.305,09

2). Biaya *overhead* variabel

Biaya *overhead* variabel yang digunakan dalam produksi bibit lada lokal dan anjuran meliputi biaya pupuk dan biaya obat-obatan. Pupuk dan obat-obatan yang digunakan berbeda pada masing-masing kelompok responden, hal tersebut disebabkan karena setiap responden memiliki cara yang berbeda dalam melakukan kegiatan produksi bibitnya. Kelompok A menggunakan pupuk berupa pupuk kandang, organox, trubus, mutiara, gandasil daun, dan grown more, sedangkan Kelompok B menggunakan pupuk trubus, mutiara, gandasil daun, dan grown more, dan Kelompok C hanya menggunakan pupuk trubus, mutiara, dan gandasil daun. Obat-obatan yang digunakan juga berbeda Kelompok A menggunakan antracol, grown tone, hormax, fastax dan regent, sedangkan Kelompok B menggunakan antracol, grown tone, hormax, regent, matador, gibro, dan furadan dan Kelompok C menggunakan hormax, fastax, dan regent. Biaya pupuk dan obat-obatan bibit lada lokal dan anjuran tersaji pada Tabel 1 dan 2.

3). Biaya *overhead* tetap

Biaya *overhead* tetap meliputi biaya listrik, biaya pajak, biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya tersebut tersaji pada Tabel 1 dan 2. Jenis peralatan yang digunakan oleh masing-masing kelompok responden adalah sama yaitu sumur, tower, diesel, bambu, paranet, cangkul, gergaji, golok, tambang, selang, gembor, ember, karter, waring, plastik sungkup, sprayer, dan tali rapih.

4). Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung pembibitan lada meliputi tenaga kerja persiapan lahan dan para-para, persiapan media tanam, pengisian media ke *polybag*, pengambilan sulur, penanaman sulur, pemupukan, dan pemeliharaan. Perbedaan penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan pembibitan lada lokal dan anjuran terletak pada penggunaan tenaga kerja pengambilan sulur. Bibit lada lokal menggunakan tenaga kerja pengambilan sulur karena menggunakan entres dari kebun milik sendiri sedangkan bibit lada anjuran tidak menggunakan tenaga kerja pengambilan sulur karena membeli entres langsung di kebun entres. Biaya tenaga kerja langsung bibit lada lokal dan anjuran tersaji pada Tabel 1 dan 2.

Berdasarkan hasil perhitungan HPP bibit lada lokal dan anjuran terlihat bahwa HPP bibit lada lokal lebih besar dibandingkan dengan HPP bibit lada anjuran, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Berdasarkan perbandingan nilai HPP bibit lada lokal antara Kelompok A, B dan C terlihat bahwa Kelompok B memiliki nilai HPP terbaik. Selisih antara HPP Kelompok A dengan Kelompok B yaitu sebesar Rp94,88 untuk HPP dengan metode *variabel costing* dan Rp18,55 untuk HPP dengan metode *full costing*. Selisih antara HPP Kelompok C dengan Kelompok B yaitu sebesar Rp245,58 untuk HPP dengan metode *variabel costing* dan Rp262,4 untuk HPP dengan metode *full costing*. Berdasarkan persentase sumbangan input terhadap HPP bibit lada lokal diketahui bahwa persentase tertinggi untuk masing-masing kelompok yaitu pada biaya entres yang nilainya diperoleh dari nilai biaya penyusutan kebun entres yang dikelola oleh petani penangkar. Harga pokok produksi bibit lada anjuran terkecil adalah Kelompok A. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman usaha dan jumlah produksi bibit lada anjuran terbesar yaitu Kelompok A, Kelompok B, dan Kelompok C.

HPP bibit lada lokal dan anjuran menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian Saefudin dan Listyati tentang pengaruh media tumbuh dan interval penyemprotan fungisida terhadap viabilitas, pertumbuhan dan harga pokok benih lada pada tahun 2012. Hasil penelitian Saefudin dan Listyati diperoleh HPP bibit lada dengan teknik yang benar sebesar Rp698,75 dan dengan teknik yang salah sebesar Rp962,50. Perbedaan HPP tersebut disebabkan karena adanya perbedaan bahan-bahan yang digunakan, harga bahan, upah tenaga kerja, maupun kelengkapan biaya *overhead* tetap yang digunakan pada penelitian yang dipengaruhi oleh lokasi maupun waktu penelitian.

Penerimaan Usaha Pembibitan Lada

Penerimaan bibit lada diperoleh dari mengalikan jumlah produksi akhir dengan harga jual bibit lada. Penerimaan Kelompok A untuk bibit lada lokal yaitu sebesar Rp5.745.000,00 dan bibit lada anjuran sebesar Rp19.750.000,00. Penerimaan Kelompok B untuk bibit lada lokal yaitu sebesar Rp3.975.000,00 dan bibit lada anjuran sebesar Rp9.700.000,00. Penerimaan Kelompok C untuk bibit lada lokal yaitu sebesar Rp2.542.500,00 dan bibit lada anjuran sebesar Rp8.400.000,00.

Perbandingan persentase keberhasilan antara bibit lada lokal dan bibit lada anjuran memperlihatkan bahwa pada setiap kelompok responden menunjukkan kecenderungan hasil yang sama yaitu persentase keberhasilan bibit lada lokal lebih besar dari pada lada anjuran. Perbedaan persentase keberhasilan tersebut disebabkan karena bibit lada lokal menggunakan 2-3 ruas untuk bahan seteknya, sedangkan pada bibit lada anjuran hanya menggunakan setek satu ruas. Bibit lada dengan setek 2-3 ruas memiliki peluang tingkat keberhasilan setek tumbuh lebih besar dari satu ruas.

Tabel 3. Jumlah produksi, persen keberhasilan dan harga bibit lada lokal dan anjuran

No	Keterangan	Satuan	A	B	C
1	Bibit lada lokal				
	Produksi awal	<i>polybag</i>	2.500,00	2.000,00	1.375,00
	produksi akhir	<i>polybag</i>	1.915,00	1.325,00	847,50
	Keberhasilan	%	77,02	69,17	62,08
	Harga	Rp	3.000,00	3.000,00	3.000,00
2	Bibit lada anjuran				
	Produksi awal	<i>Polybag</i>	13.250,00	7.500,00	7.250,00
	produksi akhir	<i>Polybag</i>	9.875,00	4.850,00	4.200,00
	Keberhasilan	%	74,68	64,38	58,39
	Harga	Rp	2.000,00	2.000,00	2.000,00

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliandawati (2016) yang menyatakan bahwa bibit lada setek tiga ruas menghasilkan setek lada lebih baik dibandingkan bibit setek satu dan dua ruas. Semakin panjang setek maka setek lada semakin mampu dalam membentuk akar tumbuh dan membentuk tunas cukup banyak.

Harga bibit lada lokal dan bibit lada anjuran menunjukkan nilai yang berbeda yaitu harga bibit lada lokal lebih besar dari bibit lada anjuran dengan selisih harga sebesar Rp1.000,00. Apabila dilihat dari segi kualitas produk, bibit lada anjuran memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan bibit lada lokal, sehingga seyogyanya harga bibit lada anjuran lebih tinggi dari pada harga bibit lada lokal. Keadaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan jenis pasar pada masing-masing produk bibit. Bibit lada lokal berada pada pasar bersaing sempurna yang menyasar pada konsumen petani lada dengan kebutuhan bibit lada yang cenderung sedikit, sedangkan bibit lada anjuran berada pada pasar monopsoni dengan pembeli utamanya yaitu pemerintah dengan kuantitas bibit lada yang besar. Perbedaan jumlah permintaan tersebut yang menyebabkan harga bibit lada lokal lebih besar dari bibit lada anjuran. Petani akan membeli bibit lada lokal dalam jumlah yang sedikit sehingga harga yang akan diterima oleh pembeli pun akan lebih mahal, berbeda halnya dengan pembelian bibit dalam jumlah besar maka pembeli akan memperoleh harga yang lebih murah.

Keuntungan Usaha Pembibitan Lada

Keuntungan usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru merupakan penjumlahan antara keuntungan bibit lada lokal dan bibit lada anjuran. R/C bibit lada lokal lebih besar dibandingkan dengan bibit lada anjuran hal tersebut tersaji pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai R/C atas biaya tunai dan total bibit lada lokal maupun anjuran yaitu $R/C > 1$ yang artinya usaha pembibitan ini menguntungkan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto dan Ernawati (2010) pada penangkaran bibit lada Natar-1 di Lampung Utara tahun 2010 yang menunjukkan nilai B/C sebesar 1,46.

Penyebabkan R/C bibit lada lokal lebih besar dari bibit lada anjuran karena harga bibit lada lokal lebih mahal dari pada harga bibit lada anjuran. Penyebab harga bibit lada lokal lebih mahal dari pada bibit lada anjuran yaitu karena bibit lada

Tabel 4. R/C dan keuntungan usaha pembibitan Lada per 100 *polybag*.

Kelompok	Biaya	R/C		Keuntungan (Rp)	
		Lokal	Anjuran	Lokal	Anjuran
A	Tunai	2,59	2,77	184.179,95	127.883,50
B		3,17	2,64	205.408,82	124.177,83
C		2,48	2,35	178.906,09	114.847,37
A	Total	1,93	1,80	144.353,56	88.743,71
B		2,03	1,56	151.889,34	71.503,17
C		1,67	1,38	119.882,33	54.704,65

lokal kuantitasnya lebih sedikit dibandingkan dengan bibit lada anjuran. Konsumen bibit lada lokal merupakan petani lada perorangan dengan kebutuhan bibit lada cenderung kecil biasanya untuk memenuhi kebutuhan penanaman kebun lada baru atau untuk penyulaman tanaman lada yang mati. Kuantitas bibit lada anjuran yang dibeli jumlahnya banyak karena untuk memenuhi kebutuhan pembagian bibit lada ke daerah-daerah lainnya. Secara akumulatif keuntungan terbesar yang diperoleh petani penangkar bibit lada diperoleh dari bibit lada anjuran karena jumlah permintaannya yang banyak seperti tersaji pada Tabel 5.

KESIMPULAN

Harga pokok produksi bibit lada lokal lebih besar dari bibit lada anjuran. Besar harga pokok produksi bibit lada lokal dengan metode *variabel costing* berkisar Rp1.103,86 - Rp1.466,68 dan dengan metode *full costing* berkisar Rp1.351,71 - Rp1.754,59. Harga pokok produksi bibit lada anjuran dengan metode *variabel costing* berkisar Rp821,38 - Rp1.011,09 dan dengan metode *full costing* berkisar Rp1.011,90 - Rp1.305,09. Bibit lada lokal menghasilkan keuntungan atas biaya tunai dalam satu tahun sebesar Rp1.516.229,08 - Rp3.527.046,11 dan atas biaya total sebesar Rp1.016.002,78 - Rp2.764.370,65. Keuntungan Bibit lada anjuran atas biaya tunai dalam satu tahun sebesar Rp4.823.589,37 - Rp12.628.495,56 dan atas biaya total sebesar Rp2.297.595,11 - Rp8.763.441,85.

Tabel. 5. Permintaan dan keuntungan usaha pembibitan lada

Kel.	Biaya	Permintaan (polybag)		Keuntungan (Rp)	
		Lokal	Anjuran	Lokal	Anjuran
A	Tunai	1.915,00	9.875,00	3.527.046,11	12.628.495,56
B		1.325,00	4.850,00	2.721.666,93	6.022.624,74
C		847,50	4.200,00	1.516.229,08	4.823.589,37
A	Total	1.915,00	9.875,00	2.764.370,65	8.763.441,85
B		1.325,00	4.850,00	2.012.533,82	3.467.903,68
C		847,50	4.200,00	1.016.002,78	2.297.595,11

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina DR, Ismono RH, dan Nugraha A. 2015. Harga pokok produksi, nilai tambah, dan prospek pengembangan agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3 (2):157-164
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1034>. [9 Desember 2019].
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. *Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Heddy S, Nugroho WH, dan Kurniati M. 1994. *Pengantar Produksi Tanaman dan Penanganan Pascapanen*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Heriani N, Zakaria WA, dan Soelaiman A. 2013. Analisis keuntungan dan resiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1 (2): 169-173
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/244/243>. [9 Desember 2019].
- Karina M, Ismono RH, dan Nugraha A. 2015. Penentuan harga pokok produksi usaha penggemukan sapi : studi kasus usaha penggemukan sapi milik Kastamar di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3 (3): 277-286
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1052>. [16 Agustus 2019].
- Lambajang AAA. 2013. Analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode *variabel costing* PT. Tropika Cocoprima. *Jurnal Ustrat*, 1 (3): 673-683
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/1874>. [12 Juni 2019].
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 33/Permentan/OT.140/7/2008 Tentang Harga Refrensi Benih Penjenis Tanaman dan Bibit Ternak Lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- _____. 2015. *Keputusan Menteri Pertanian Nomor 46/Kpts/PD.300/I/2015. Tentang penetapan kawasan perkebunan nasional*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mulyadi. 2005 *Akuntansi biaya edisi ketiga* UPPAMP YKPN Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- _____. 2009. *Akuntansi Biaya*, Edisi 4. Unit Penerbit dan Percetakan Shedydikolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Saefudin dan Listyati D. 2012. Pengaruh media tumbuh dan interval penyemprotan fungisida terhadap viabilitas, pertumbuhan dan harga pokok benih lada. *Buletin RISTRI*, 3(2): 135-142.
<http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/2506>. [16 Agustus 2019].
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*. PT Rajawali. Jakarta.
- Suprpto dan Ernawati RR. 2010. Analisis pendapatan penangkaran bibit lada natar 1 prima tani Lampung Utara. *JPPT* 10 (2): 84-89.
<https://jurnal.polinela.ac.id/index.php/JPPT/article/view/250>. [9 Desember 2019].
- Yuliandawati. 2016. Pengaruh Perlakuan Berbagai Jenis Zat Pengatur Tumbuh dan Jumlah Ruas Terdapat Pertumbuhan Bibit Lada (*Piper nigrum L.*). *Skripsi*. Jurusan Agroteknologi. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dharma Wacana Metro. Lampung.
<https://docplayer.info/63548286-Pengaruh-perlakuan-berbagai-jenis-zat-pengatur-tumbuh-dan-jumlah-ruas-terhadap-pertumbuhan-bibit-lada-piper-nigrum-l-oleh-yuliandawati.html>. [16 Agustus 2019].